

# **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

**Largo Fitson<sup>1</sup>, Syaiful M<sup>2</sup> dan Yustina Sri Ekwandari<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail:largo.fitson@gmail.com, Hp. +6282278307029

*Received: July 19, 2018 Accepted: August 13, 2018 Online Publish: October 16, 2018*

**Abstract:** *The Implementation of Cooperative Learning Model of Clasp Button Techniques in Efforts to Improve Student Learning Outcomes.* The purpose of this study is to improve student learning outcomes through the application of Cooperative Learning Model of kancing gemerincing technique. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles, where each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The results showed that the students' learning outcomes before the implementation of Cooperative Learning Model kancing gemerincing technique 41.67% of students who completed and are in the category of "low" after the implementation of learning model is an increase that is in the first cycle of 55.55% and is in the category "Average" with an average value of 72.36 and in cycle II of 86.11% and is in the category of "very high" with an average value of 78.05. In conclusion there is an increase in student learning outcomes in the Subject of History class X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang.

**Keywords:** *learning outcomes, model of learning kancing gemerincing technique*

**Abstrak:** **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif teknik Kancing Gemerincing. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Kooperatif tekning Kancing Gemerincing hanya 41,67% siswa yang tuntas dan berada pada kategori “rendah” setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran terjadi peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 55,55% dan berada pada kategori “sedang” dengan nilai rata-rata 72,36 dan pada siklus II sebesar 86,11% dan berada pada kategori “sangat tinggi” dengan nilai rata-rata 77,67. Kesimpulannya terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang.

**Kata kunci:** hasil belajar, model pembelajaran, teknik kancing gemerincing

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia tidak bisa terlepas dari pendidikan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia yang baik. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Proses pembentukan kepribadian manusia sendiri berjalan seumur hidup yakni dari lahir hingga mati. Proses pembentukan kepribadian manusia tersebut dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal.

Dalam pendidikan formal, pada umumnya seseorang akan melalui jenjang pendidikan dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Di dalam proses pembelajaran formal tersebut sering kali menemui beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut tentu berkaitan dengan siswa, guru, sekolah, dan lingkungan sekolah. Kesemuanya memiliki pengaruh yang sama penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Namun dalam proses pembelajaran peran guru adalah yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dan siswa adalah suatu keharusan.

Supriyadi menyebutkan bahwa "Fungsi guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar)". Jadi setiap guru diharapkan mampu untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar tercapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah ditetapkan (Supriyadi, 2012:73).

Menurut Kesuma tujuan belajar adalah membuat siswa senang belajar, membuat mereka menikmati belajarnya, membuat mereka menemukan relasi-relasi pengetahuan berdasarkan apa yang mereka pelajari (Kesuma, 2013:10). Dalam hal ini, sebagai seorang guru yang profesional sangatlah diharuskan bahwa dalam proses belajar mengajar sebisa mungkin untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan, dengan pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam proses belajar dan diharapkan siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Proses pembelajaran di kelas biasanya berkaitan dengan cara atau metode pembelajarannya. Seorang guru yang profesional sebaiknya bisa menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses belajar-mengajar guru akan menghadapi berbagai macam siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu sarana prasarana, guru, siswa dan metode pembelajaran yang diajarkan. Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan ini guru harus bisa menciptakan situasi yang memungkinkan pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Selain itu guru juga dapat berperan sebagai pengelola kelas agar dapat menciptakan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Guru perlu memperhatikan bahwa proses belajar tidak hanya interaksi antara guru dengan siswa, namun juga guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Guru bisa melibatkan siswa secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Sejarah Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Talangpadang. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari sejarah, sehingga hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah belum tercapai secara optimal. Ketidaktercapaiannya hasil belajar sejarah dengan optimal secara umum dapat disebabkan oleh: masih adanya siswa yang kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan, kurangnya motivasi siswa dalam belajar, serta enggannya guru untuk mencoba menggunakan model-model pembelajaran yang lain.

Dalam rangka mencari cara-cara atau model-model pembelajaran sebagai upaya untuk membuat siswa

dapat belajar aktif pada Mata Pelajaran Sejarah yaitu dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi nilai ulangan harian siswa kelas X IPA 5

| No | Nilai  | Jumlah Siswa | Persentase |
|----|--------|--------------|------------|
| 1  | > 75   | 15           | 41,67%     |
| 2  | < 75   | 21           | 58,33%     |
|    | Jumlah | 36           | 100 %      |

Sumber: Guru Mata Pelajaran

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di kelas X IPA 5 yang memperoleh nilai sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu >75 adalah 15 orang (41,67%), sedangkan siswa yang belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar yaitu < 75 berjumlah 21 orang (58,33%).

Dari tabel perolehan hasil ulangan harian tersebut, peneliti menemukan bahwa masih ada hasil belajar sejarah siswa yang belum mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Penulis menduga bahwa rendahnya hasil belajar sejarah siswa disebabkan oleh kurangnya variasi dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang aktifnya siswa dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka diperlukan suatu upaya untuk mengembangkan proses pembelajaran di kelas tersebut, salah satu upaya yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing. Model pembelajaran kooperatif berangkat dari dasar pemikiran “*getting better*

*together*” atau “Raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Slavin dalam Etin S dan Raharjo, 2007:5). Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif pada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan potensi siswa secara optimal yang bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat. Dalam model pembelajaran ini menempatkan siswa secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan produktifitas serta motivasi dalam pembelajaran sejarah. Melalui kerja kelompok siswa banyak terlibat dalam pembelajaran maka siswa akan lebih banyak beraktifitas, memiliki banyak pengalaman belajar yang dapat berimbas pada meningkatnya hasil belajar sejarah.

Salah satu teknik model pembelajaran kooperatif adalah teknik yang dikembangkan oleh Spencer (1990), dalam teknik ini masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota lain. Jadi dengan menggunakan teknik ini, antara siswa dalam satu kelompok tidak ada yang mempunyai posisi dominan, semua mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif dalam pembelajaran, dimana siswa yang awalnya bersifat pasif akan termotivasi dan ikut aktif pada kegiatan pembelajaran sehingga dengan menggunakan model ini diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing

Gemerincing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 5 Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Talangpadang, Kabupaten Tanggamus”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti penerapan model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. Maka, penulis dengan dibantu guru mitra berupaya untuk memecahkan masalah dengan menerapkan model kooperatif Teknik Kancing Gemerincing yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Kelas X IPA 5 di SMA Negeri 1 Talangpadang Tahun Ajaran 2017/2018?”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kardiawarman dalam Paizaluddin-Ermalinda (2014: 6) Penelitian Tindakan Kelas berasal dari Bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Taniredja, dkk (2010: 6) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang actual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pencermatan kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk

memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model Suharsimi Arikunto. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Paizaludin-Ermalinda (2014:33) menyatakan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat dilaksanakan beberapa kali sampai tujuan pembelajaran tercapai.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang, Desa Banjarsari, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018 selama kurang lebih 3 bulan. Kegiatan penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan sampai laporan hasil penelitian.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X IPA 5 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Talangpadang. Jumlah siswa dalam penelitian tersebut adalah 36 orang siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik nontes (observasi) dan tes.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpul data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan valid, yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2014: 101), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu

yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, serta reliabel yang dapat mendukung keberhasilan dalam melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan tes.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis kinerja guru pada saat proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil belajar siswa dalam hubungannya dalam penguasaan materi yang diajarkan guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas berbentuk siklus. Siklus ini berlangsung beberapa kali hingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, dan setiap siklus terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Negeri 1 Talangpadang mendapatkan bantuan pembangunan dari Bupati Lampung Selatan. SMA Negeri 1 Talangpadang beralamat di Jalan Banjarsari Talangpadang Kabupaten Tanggamus Provinsi

Lampung. Tahap pembangunan dilakukan secara dua tahap. Tahap pembangunan pertama pada tahun 1979-1980 selama 6 bulan, yaitu pembangunan gedung kantor dan 5 lokal kelas. Kemudian tahap pembangunan kedua dikerjakan selama 4 bulan yaitu, pembangunan gedung laboratorium, perpustakaan, lokal WC sebanyak 5 lokal. Sejak berdiri sampai sekarang SMA Negeri 1 Talangpadang telah mengalami masa periode kepemimpinan selama sepuluh kali dengan rincian sebagai berikut:

- 1) M. Yaman (1980-1983)
- 2) Fauzi Wansech (1983- 1985)
- 3) Drs. Rusli (1985-1987)
- 4) Dra. Johana (1987-1990)
- 5) Drs. Suminto Afandi (1990-1997)
- 6) Drs. Jusman Effendi (1997-2001)
- 7) Drs. Fathorrozi (2001- 2003)
- 8) Drs. Darhim Arief (2003- 2005)
- 9) Drs. Azhari Khari (2005- 2008)
- 10) Hj. Widarnis, S.Pd, MM (2008-2017)
- 11) Sudirman, S.Pd (2017-Sekarang)

### Visi Sekolah

Terwujudnya sekolah yang berprestasi, tekun dalam beribadah, berdaya saing dan berbudaya lingkungan.

### Misi Sekolah

- 1) Menumbuhkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- 3) Berprestasi dalam bidang akademik.
- 4) Berprestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.

- 5) Membantu siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensinya.
- 6) Meningkatkan potensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Melaksanakan pembelajaran berbasis ICT.
- 8) Menumbuhkan semangat berkompetisi dalam kegiatan LCT, MIA, IIS.
- 9) Membina sikap disiplin yang tinggi baik siswa maupun seluruh warga sekolah.
- 10) Menerapkan 9K secara efektif.

Peneliti telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Talangpadang dengan mendapatkan hasil observasi pra tindakan, untuk memperoleh data mengenai kondisi awal tentang hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang, maka penulis mengambil nilai ulangan harian siswa dalam semester II.

Berdasarkan data hasil belajar pada pra siklus (sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing) dapat diketahui bahwa terdapat 15 orang (41,67%) siswa yang mencapai ketuntasan belajar, siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar berjumlah 21 orang (58,33%). Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang pada Pra Siklus (Pra Tindakan)

| No | Hasil Belajar | Jumlah   | Persentase |
|----|---------------|----------|------------|
| 1  | Tuntas        | 15 orang | 41,67%     |
| 2  | Belum Tuntas  | 21 orang | 58,33%     |
|    | Jumlah        | 36 orang | 100%       |

Sumber: Guru Mata Pelajaran

Pelaksanaan Kegiatan dan Hasil Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018, mulai tanggal 4 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2017 dalam dua siklus, siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan menggunakan prosedur berdaur ulang. Mulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rincian Kegiatan PTK Setiap Siklus

| No | Siklus | Pertemuan | Hari/Tanggal          | Waktu           |
|----|--------|-----------|-----------------------|-----------------|
| 1  | I      | 1         | Rabu, 4 Oktober 2017  | 10.30-12.00 WIB |
|    |        | 2         | Rabu, 11 Oktober 2017 | 10.30-12.00 WIB |
| 2  | II     | 1         | Rabu, 18 Oktober 2017 | 10.30-12.00 WIB |
|    |        | 2         | Rabu, 25 Oktober 2017 | 10.30-12.00 WIB |

Sumber: Data Penulis

### Hasil Belajar Kognitif Siswa

Setelah pembelajaran pada siklus I selesai peneliti melakukan tes kepada siswa kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus I diperoleh data hasil belajar kognitif siswa pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I memperoleh nilai 72,36 dengan kategori "Tinggi". Jika dilihat dari banyaknya nilai yang sering muncul, maka nilai 75 merupakan nilai yang mempunyai frekuensi terbanyak yaitu 12. Nilai tertinggi dari tes yang dilaksanakan pada siklus I adalah 85 dan terendah adalah 55.

Diketahui dari 36 orang siswa peserta tes yaitu siswa yang tuntas memperoleh nilai  $\geq 75$  mencapai 20 orang siswa (55,55%), sedangkan 16 orang siswa (44,45%) masih belum tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal sebesar 55,55% tersebut, termasuk dalam kategori "Sedang". Persentase ketuntasan hasil kognitif siswa secara klasikal pada siklus I ini belum mencapai indikator yang telah ditentukan, sehingga hal tersebut akan dijadikan catatan agar persentase ketuntasan siswa mencapai indikator yang ditentukan pada siklus berikutnya.

### Refleksi Siklus I

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik KancingGemerincing pada pembelajaran Sejarah Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang pada siklus I, dapat diketahui masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang didapatkan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Saat pembelajaran berlangsung, sebagian siswa belum optimal dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru.
- 2) Sebagian besar siswa masih malu, ragu-ragu atau belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 3) Pada aspek memulai pembelajaran, guru sudah melakukan apersepsi dengan cukup baik.
- 4) Pada kegiatan inti, guru masih kesulitan dalam mengkondisikan siswa supaya kondusif dalam proses pembelajaran.
- 5) Pengelolaan waktu yang masih kurang sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran

menggunakan media kancing ini melebihi alokasi waktu yang ditentukan.

- 6) Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa dapat mencapai KKM. Dari 36 orang siswa terdapat 16 orang siswa (44,45%) belum tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan yakni  $\geq 75\%$ , dari jumlah siswa yang berada di kelas maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II.

#### **Hasil Belajar Kognitif Siswa**

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran siklus II diperoleh data hasil belajar kognitif siswa pada siklus I diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus II memperoleh nilai 78,05 dengan kategori "Tinggi". Jika dilihat dari banyaknya nilai yang sering muncul, maka nilai 75 merupakan nilai yang mempunyai frekuensi terbanyak yaitu 16. Nilai tertinggi dari tes yang dilaksanakan pada siklus II adalah 95 dan terendah adalah 60, dan diketahui dari 36 orang siswa peserta tes yaitu siswa yang tuntas memperoleh nilai  $\geq 75$  mencapai 31 orang siswa (86,11%), sedangkan 5 orang siswa (13,89%) masih belum tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal sebesar 83,33% tersebut, termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi".

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing pada

pembelajaran Sejarah Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang pada siklus II menunjukkan kinerja guru dan hasil belajar kognitif siswa sudah mencapai target yang ditetapkan.

Kinerja guru dan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II, sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, yaitu:

- 1) Saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa sudah optimal dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru dan sudah berantusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi pembelajaran.
- 2) Sebagian besar siswa sudah berani untuk berbicara.
- 3) Guru sudah mampu menumbuhkan motivasi siswa agar semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan supaya kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan kondusif.
- 4) Saat menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing, guru sudah optimal dalam melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah pembelajaran.
- 5) Guru sudah mampu mengelola waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga alokasi waktu sesuai dengan yang telah ditentukan.
- 6) Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$  dari jumlah siswa dapat mencapai KKM. Dari 36 orang siswa terdapat 31 orang siswa (86,11%) telah tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan guru mitra terhadap hasil observasi, maka hal-hal yang menjadi kelebihan

dalam pembelajaran perlu dipertahankan, sedangkan yang menjadi kelemahan pembelajaran perlu mendapat perhatian untuk diperbaiki. Oleh karena hasil penelitian pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan PTK, maka perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing ini selesai pada siklus II.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang pada Mata Pelajaran Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pembahasan hasil penelitian dengan menerapkan model kooperatif Teknik Kancing Gemerincing adalah sebagai berikut.

### Kinerja Guru

Berdasarkan analisis nilai kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang, mengalami perubahan dari siklus I ke siklus II. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Kinerja guru dalam pembelajaran

| No | Keterangan         | Siklus |             | Peningkatan |
|----|--------------------|--------|-------------|-------------|
|    |                    | I      | II          |             |
| 1  | Nilai kinerja guru | 69,99  | 82,27       | 12,28       |
|    | Kategori           | Baik   | Sangat Baik |             |

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai kinerja guru siklus I sebesar 69,99 dengan kategori “Baik”. Siklus II diperoleh nilai rata-rata kinerja guru sebesar 82,27 dengan kategori “Sangat Baik”. Peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 12,28. Untuk memperjelas data tabel tersebut, perubahan dan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik peningkatan kinerja guru

Berdasarkan gambar 1 diperoleh keterangan bahwa nilai kinerja guru siklus I sebesar 69,99 dengan kategori “Baik”. Siklus II diperoleh nilai rata-rata kinerja guru sebesar 82,27 dengan kategori “Sangat Baik”. Peningkatan pada siklus I ke siklus II sebesar 12,28. Berdasarkan analisis pengelolaan pembelajaran, kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dalam pembelajaran Sejarah yang dilaksanakan di Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang mengalami peningkatan, karena dalam pelaksanaan pembelajaran guru berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan keterampilan mengajar pada setiap siklusnya.

Kinerja guru merupakan suatu proses ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu peran guru juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan

pembelajaran, ketika kinerja guru bagus, maka akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang baik. Pembelajaran dalam kelas sangatlah terpengaruh oleh peran seorang guru. Rusman (2012: 50) bahwa kinerja guru merupakan wujud perilaku guru dalam proses pembelajaran, yang dimulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai agar hasil belajar tersebut bisa berdampak baik.

### Hasil Belajar Kognitif Siswa

Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada setiap siklus, diperoleh data tentang ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan data ketuntasan tersebut diketahui peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

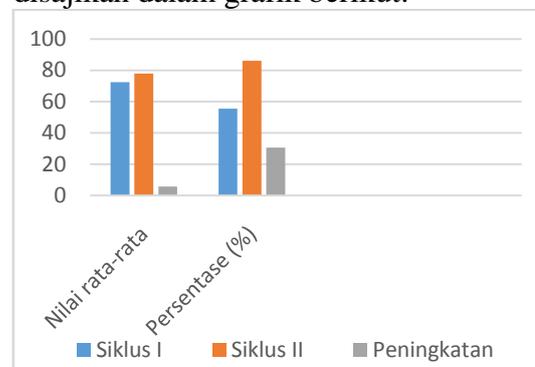
Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa

| No | Keterangan                                       | Siklus |               | Peningkatan |
|----|--|--------|---------------|-------------|
|    |  | I      | II            |             |
| 1  | Nilai rata-rata                                  | 72,36  | 78,05         | 5,69        |
|    | Kategori   | Tinggi | Tinggi        |             |
| 2  | Persentase klasikal hasil belajar kognitif siswa | 55,55  | 86,11         | 30,56       |
|    | Kategori   | Sedang | Sangat Tinggi |             |

Sumber: Hasil Perhitungan

Berdasarkan tabel 5, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I adalah 72,36 dengan kategori “Tinggi”, dan siklus II menjadi 78,05 dengan kategori “Tinggi”. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui peningkatannya dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I sebanyak

44,45% siswa belum tuntas atau belum mencapai KKM dan sebanyak 55,55% siswa sudah tuntas atau sudah mencapai KKM dengan kategori “Sedang”. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II hanya 13,89% yang belum tuntas, sedangkan 86,11% siswa sudah tuntas dengan kategori “Sangat Tinggi”. Untuk memperjelas data tabel tersebut, perubahan dan peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam proses pembelajaran disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik peningkatan persentase hasil belajar kognitif siswa

Berdasarkan gambar 2 diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 72,36, dan siklus II menjadi 78,05 dengan peningkatan sebesar 5.69%. Pada siklus I terdapat siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa atau 55,55% dengan kategori “Sedang”. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II terdapat siswa yang tuntas sebanyak 31 siswa atau 86,11% dengan kategori “Sangat Tinggi”. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 30,56%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Millis dan Cotel dalam Ardi (2011: 1) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif Teknik kancing gemerincing adalah jenis model pembelajaran kooperatif dengan cara siswa diberikan *chips* yang berfungsi sebagai tiket yang memberikan izin pemegangnya untuk berbagi informasi, atau berkontribusi pada diskusi. Susanto (2013: 5) mendefinisikan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, diperoleh keterangan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, yaitu persentase hasil belajar kognitif siswa telah mencapai  $\geq 75\%$  yakni sebesar 83,33%. Arikunto (2014:250) mengemukakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa Kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang ini selesai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siswa kelas X IPA 5 SMA Negeri 1 Talangpadang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing dapat

meningkatkan hasil belajar siswa, dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing gemerincing hanya 15 orang dari 36 siswa yang telah mencapai nilai standar ketuntasan belajar atau sekitar 41,67% dan berada pada kategori “Rendah” kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif Teknik Kancing Gemerincing siswa yang tuntas pada siklus I mencapai 20 siswa atau 55,55% dan berada pada kategori “Sedang” selanjutnya meningkat pada siklus II menjadi 31 siswa yang tuntas atau 86,11% dan berada pada kategori “Sangat Tinggi”, dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,36 kemudian meningkat 5,69, pada siklus II menjadi 86,11.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi. 2011. *Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah Rataok*. (online) [jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/6122/6220](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/6122/6220)
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ermalinda, Paizaluddin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action. Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Etin, S dan Raharjo. 2007. *Cooperatif Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Kesuma, Amelia T. 2013. *Menyusun PTK itu Gampang*. Jakarta: Esensi.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spencer. 1990. *Cooperative Learning Resource for Teacher*. [Online]. Tersedia : [www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed\\_lead/el\\_198912\\_kagan](http://www.ascd.org/ASCD/pdf/journals/ed_lead/el_198912_kagan).
- Supriyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis, dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.